

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang dimuliakan dan dijunjung tinggi oleh setiap muslim di seluruh penjuru dunia, sehingga Allah Swt memberikan jaminan untuk memelihara Al-Qur'an dari segala penyimpangan hingga hari akhir kelak. Oleh karena itu, keotentikan Al-Qur'an dari masa ke masa tidak diragukan lagi. Hal ini dibuktikan secara ilmiah lima belas abad yang lalu adanya transmisi penyampaian bacaan Al-Qur'an yang dilakukan secara *mutawātir*.<sup>1</sup> Para sahabat meriwayatkannya dari Rasulullah saw melalui beberapa riwayat yang berbeda tentang beberapa ayatnya dan dalam membaca huruf-hurufnya.<sup>2</sup>

Al-Qur'an merupakan sumber hukum pertama dan utama umat Islam, diturunkan dalam bahasa Arab. Namun yang menjadi problematika dan pangkal perbedaan adalah kapasitas manusia yang sangat terbatas dalam memahami isi Al-Qur'an, karena pada realitanya tidak semua yang pandai berbahasa Arab, sekalipun orang Arab sendiri, mampu memahami dan

---

<sup>1</sup> Sasa Sunarsa, *Penclusuran Kualitas & Kuantitas Sanad Qira'at Sab (Kajian Takhrij Sanad Qira'at Sab)*, (Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2020), p. 1.

<sup>2</sup> Masturi Irham, Malik Supar & Abidun Zuhri, *Mukaddimah Ibnu Khaldun* (Terjemah dari Kitab *Muqaddimah Ibnu Khaldun* karya Al-Allamah Abdurrahman bin Muhammad bin Khaldun), (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2011), p. 808.

menangkap pesan Ilahi yang terkandung dalam Al-Qur'an secara sempurna. Terlebih orang *'ajam* (non-Arab). Bahkan sebagian para sahabat Nabi dan *tābi'īn* yang tergolong lebih dekat kepada masa Nabi, masih ada yang keliru memahami pesan Al-Qur'an.<sup>3</sup>

Al-Qur'an diturunkan menggunakan lafaz-lafaz yang telah banyak dikenal oleh sebagian orang. Di samping itu, Al-Qur'an juga menggunakan lafaz-lafaz yang tidak banyak dikenal oleh sebagian yang lainnya, sehingga membuat sebagian sahabat Nabi seperti halnya Sayyidina 'Umar bin Khattab ra, bertanya tentang makna sebagian lafaz-lafaz Al-Qur'an. Peristiwa tersebut terjadi pada masa-masa yang dekat dengan priode turunnya Al-Qur'an. Kemudian ketika adaptasi umat Islam dengan sesama mereka semakin meluas, serta perhatian orang terhadap bahasa Arab semakin menurun, mulailah sebagian orang merasa asing dengan beberapa lafaz yang terdapat dalam Al-Qur'an.<sup>4</sup>

Al-Qur'an memiliki redaksi ayat yang tidak mudah dijangkau maksudnya secara pasti, kecuali oleh Pemilik Redaksi tersebut Sebagaimana setiap redaksi yang diucapkan atau ditulis. Dengan demikian, hal tersebut dewasa ini dapat menimbulkan keanekaragaman dalam penafsiran. Dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, para sahabat juga terkadang berbeda pendapat atau bahkan keliru dalam memahami maksud dari firman-firman Allah Swt yang mereka dengar atau mereka baca, walaupun

---

<sup>3</sup> Amroni Drajat, *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Penerbit Kencana, 2017), p. 2.

<sup>4</sup> Said Hawwa, *Jundullah; Mengenal Intelektualitas dan Akhlak Tentara Allah*, (Depok: Penerbit Gema Insani, 2018), p. 65.

mereka mengetahui dan menyaksikan turunnya wahyu tersebut, mengetahui konteksnya, bahkan mengetahui secara alamiah struktur bahasa dan arti kosa katanya (*mufrodāt*).<sup>5</sup>

Di samping Al-Qur'an memiliki redaksi ayat yang secara tidak mudah dijangkau. Namun sisi menarik dari bahasa Al-Qur'an adalah tetap melestarikan dan menjaga dialek pribumi (bahasa) yang lebih jauh tumbuh di masyarakat Arab selama Al-Qur'an diturunkan dari awal sampai akhir. Maksudnya, jauh sebelum Al-Qur'an diturunkan dan diwahyukan kepada Rasulullah saw melalui perantara malaikat Jibril, masyarakat Arab saat itu sudah menggunakan bahasa dan pelbagai *lahjah* (dialeknya) dalam percakapan sehari-hari.<sup>6</sup>

Dalam catatan sejarah, keranekaragaman *lahjah* (dialek) yang dimiliki orang Arab, timbul berdasarkan fitrah mereka dalam suara dan huruf-huruf, Sebagaimana dijelaskan secara komprehensif dalam kitab-kitab sastra. Apabila orang Arab berbeda *lahjah* dalam pengungkapan sesuatu makna dengan beberapa perbedaan tertentu, maka Al-Qur'an yang Allah wahyukan kepada Rasulullah saw, menyempurnakan makna kemukjizatannya dengan menggunakan *lahjah* Quraisy, karena ia mencakup semua huruf dan wajah *qirā'ah* (ragam bacaan) pilihan di antara *lahjah-lahjah* itu. Hal tersebut menjadi alternatif untuk

---

<sup>5</sup> Akhmad Bazith, "Hubungan Qira'ah Al-Sab'ah dan Sab'ah Ahruf", *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, Vol.17 No.2, 2020, p. 128.

<sup>6</sup> Zakiyal Fikri, *Aneka Keistimewaan Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), p. 86.

memberikan kemudahan kepada mereka dalam membaca, menghafal dan memahaminya.<sup>7</sup>

Seiring dengan kebutuhan penafsiran Al-Qur'an, maka bidang-bidang ilmu pengetahuan yang dibutuhkan untuk memahami Al-Qur'an kian hari semakin beragam dan berkembang dari waktu ke waktu. Unikny, ketika membahas mengenai Al-Qur'an dari aspek manapun, selama itu pula akan lahir cabang ilmu Al-Qur'an. Mengingat demikian banyak ilmu-ilmu yang berkontribusi dalam pemahaman Al-Qur'an dari berbagai aspeknya, yang sangat luas dan cenderung tidak terbatas, maka ilmu-ilmu tersebut memang tetap dinamakan ilmu-ilmu Al-Qur'an (*'Ulum Al-Qur'an*).<sup>8</sup> Dan aspek yang menjadi salah satu dalam proses tersebut ialah aspek *qirā'āt* (bacaan). Karena esensi dalam memahami dan mempelajari sesuatu, dibutuhkannya suatu proses pembacaan. Terlebih lagi sesuatu yang hendak dipahami ini merupakan "*Kalamullah*" yakni kalam Allah (Al-Qur'an) yang menurut bahasa berarti "bacaan".<sup>9</sup>

Pembacaan terhadap sejarah bacaan Al-Qur'an (*qirā'āt*) tidak terlepas dari pengaruh atas dispensasi yang diberikan Rasulullah saw untuk memudahkan umatnya dalam membaca Al-Qur'an. Berangkat dari persoalan dan problematika epistemologi

---

<sup>7</sup> Setyawan, *Implikasi Qira'at Mutawatirah Terhadap Ayat-Ayat Ahkam: Studi Komparasi Tafsir Al-Alusi dan Ath-Thabarsi*, (Serang: Penerbit A-Empat, 2019), p. 25.

<sup>8</sup> Muhsin dan Erha Saufan Hadana, *Studi Ulumul Qur'an*, (Banda Aceh: PT. Bambu Kuning Utama, t.th), p. 16.

<sup>9</sup> St. Aisyah, "Qira'at Al-Qur'an Kajian Deskriptif Terhadap Hamzah Riwayat Khalaf", (Skripsi UIN "Alauddin" Makassar, 2012), p. 1-2.

inilah kemunculan “*qirā’āt*” dirasa signifikan dalam rekonstruksi sejarah teks Al-Qur’an yang memunculkan berbagai asumsi terhadap kemurnian (otentisitas) Al-Qur’an.<sup>10</sup>

Dalam perjalanan sejarah, para ulama *Qurā’* (*ahli qirā’āt*) dihadapi dengan permasalahan *qirā’āt*, sebagai akibat adanya hadis Nabi yang menerangkan bahwa Al-Qur’an diturunkan dengan beberapa wajah bacaan, banyak bermunculan versi *qirā’āt* yang semuanya mengaku bersumber dari Nabi Muhammad saw. Pada akhir abad kedua Hijriyah mulailah para ulama melakukan kegiatan meneliti, menyeleksi dan menguji kebenaran *qirā’āt* yang dikatakan sebagai bacaan Al-Qur’an. Berdasarkan hasil penelitian mereka secara selektif dan akurat, terdapat tujuh versi *qirā’āt* yang dipopulerkan oleh tujuh Imam *qirā’āt* dinilai oleh para ulama *Qurā’* (*ahli qirā’āt* sebagai *qirā’āt mutawātir*.<sup>11</sup>

Bertambahnya penyebaran Islam yang semakin meluas, sehingga para *Qurā’* (*ahli qirā’āt*) pun tersebar di berbagai wilayah dan penduduk, di setiap wilayah itu mempelajari *qirā’āt* (bacaan) dari *qāri’* yang dikirim kepada setiap wilayah, terlebih mengenai cara-cara pembacaan atau *qirā’āt* Al-Qur’an yang mereka bawaan berbeda-beda sejalan dengan perbedaan huruf yang dengannya Al-Qur’an diturunkan.<sup>12</sup> Sehingga penyebaran

---

<sup>10</sup> Muhammad Ali Mustofa Kamal, *Epistemologi Qira’at Al-Qur’an*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, Grup Penerbitan CV Budi Utama, 2014), p. 14.

<sup>11</sup> Sasa Sunarsa, *Penelusuran Kualitas & Kuantitas Sanad Qira’at Sab (Kajian Takhrij Sanad Qira’at Sab)*, p. 16.

<sup>12</sup> Nazaruddin, *Pengantar Ulumul Quran*, (Surabaya: Citra Media Nusantara, 2021), p. 54.

*qirā'āt* dari hari ke hari semakin tersebar dan terpencar sampai terkenal di berbagai negara.<sup>13</sup>

Perbedaan antara satu *qirā'āt* dengan *qirā'āt* yang lainnya, terkadang karena adanya perbedaan huruf, bentuk kata, susunan kalimat, i'rab, penambahan dan pengurangan kata.<sup>14</sup> Namun, berbagai perbedaan (*ikhtilāf*) dalam *qirā'āt* tidak keluar dari maksud rambu-rambu *sab'atu ahruf* itu sendiri yang menampung ragam perbedaan *qirā'āt* itu sendiri. *Qirā'āt* Al-Qur'an yang terkodifikasi memiliki sumber-sumber bacaan yang dipilih dengan *ikhtiyār* dan menjadikannya *wajh* (versi bacaan) sebagai *mazhab qirā'āt*-nya Sebagaimana yang mereka terima secara tauqifi dari berbagai guru-gurunya (menukil dari imam *qirā'āt*) melalui proses *musyafahah* dan *talaqqi*.<sup>15</sup>

Oleh karena itu, perbedaan ragam *qirā'āt* mengenai *wajh qirā'āt* (versi bacaan) disajikan para imam atau perawi dari imam *qirā'āt* berdasarkan kaidah *uṣul qirā'āt*-nya dengan ketentuan-ketentuan *ṭarīqah syātibiyah*, kemudian penulis mengaplikasikannya dalam salah satu ayat surat Al-Baqarah yaitu ayat 31 yang dirasa penulis banyak perbedaan mengenai *wajh qirā'āt* (versi bacaan) di satu juz awal yang menjadi standarisasi pengaplikasian kaidah-kaidah *qirā'āt*.

---

<sup>13</sup> Muhammad Halabi, *Al-Itqan Fi 'Ulumil Quran I*. Terjemah dari Kitab *Al-Itqan Fi 'Ulumil Quran* Karya Imam Jalaluddin al-Suyuthi, (Yogyakarta: DIVA Press, 2021), p. 279.

<sup>14</sup> Badrudin, *Ulumul Quran Prinsip Dalam Pengkajian Ilmu Tafsir Al-Qur'an*, (Serang: A-Empat, 2020), p. 101.

<sup>15</sup> Muhamad Ali Mustafa Kamal al-Hafidz, *Epistemologi Qira'at Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014), p. 115.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul, ***Ikhtilāf Wajh Qirā'āt Sab'ah Ṭarīqah Syāṭibiyyah (Kajian Deskriptif Terhadap Ragam Bacaan Tujuh Imam Qirā'āt Dalam QS. Al-Baqarah Ayat 31)***. Penelitian ini ditunjukkan untuk mengaji secara deskriptif perbedaan ragam bacaan tujuh imam *qirā'āt* dalam QS. Al-Baqarah ayat 31.

## **B. Rumusan Masalah**

Berangkat dari latar belakang yang telah diuraikan di atas, setidaknya ada beberapa rumusan masalah yang telah ditemukan kemudian disusun dalam bentuk pertanyaan.

1. Bagaimana kaidah-kaidah atau cara bacaan *Qirā'āt Sab'ah Ṭarīqah Syāṭibiyyah* dalam QS. Al-Baqarah ayat 31?
2. Bagaimana *wajh* atau ragam bacaan *Qirā'āt Sab'ah Ṭarīqah Syāṭibiyyah* dalam QS. Al-Baqarah ayat 31?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dalam penelitian ini setidaknya ada tiga tujuan yang ingin dicapai penulis yakni sebagai berikut.

1. Mengetahui kaidah-kaidah atau cara bacaan *Qirā'āt Sab'ah Ṭarīqah Syāṭibiyyah* dalam QS. Al-Baqarah ayat 31.
2. Mengetahui *wajh* atau versi bacaan *Qirā'āt Sab'ah Ṭarīqah Syāṭibiyyah* dalam QS. Al-Baqarah ayat 31.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini terbagi kedalam dua kerangka yaitu, secara teoritis dan secara praktis.

##### **1. Secara Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kekayaan ilmu keislaman pada umumnya serta ilmu Al-Qur'an di bidang *qirā'āt* khususnya. Selanjutnya dapat menjadi referensi dalam dunia akademik terkhusus pada bidang yang mengkaji ilmu *qirā'āt*.

##### **2. Secara Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan dedikasi, terlebih dalam memahami bentuk atau model dan cara-cara pelafalan *qirā'āt Al-Qur'an* khususnya *qirā'āt sab'ah* (bacaan tujuh imam) Sebagaimana yang tertera dalam Al-Qur'an terlebih QS. Al-Baqarah ayat 31 sehingga dapat dikenal di kalangan masyarakat.

#### **E. Kajian Pustaka**

Penelitian ini akan lebih terfokus dalam menggali dan memahami *wajh qirā'āt* (ragam bacaan), bentuk atau model dan cara-cara pelafalan *qirā'āt Al-Qur'an* khususnya *qirā'āt sab'ah* Sebagaimana yang tertera dalam Al-Qur'an terlebih QS. Al-Baqarah ayat 31.

Penelitian berupa pemikiran atau pemahaman yang melahirkan sebuah karya tulis tentang *Qirā'āt Al-Qur'an* terlebih *qirā'āt sab'ah*, tentu sudah banyak yang telah meneliti dan membahasnya. Namun, berdasarkan analisis yang penulis



lakukan belum menemukan sebuah karya yang khusus membahas tentang kajian deskriptif QS. Al-Baqarah ayat 31 berdasarkan *ikhtilāf wajh qirā'āt sab'ah*. Adapun beberapa karya yang penulis temui antara lain sebagai berikut:

Khairuddin, Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Tesis dengan judul Al-Qirā'āt Al-Sab' dalam Surah Al-Baqarah (Suatu Analisis Fonologi). Tahun 2015.<sup>16</sup>

Penelitian ini menyajikan pembahasan mengenai perbedaan (*ikhtilāf*) materi bacaan dalam QS. Al-Baqarah dengan menyajikan tabel yang menjadi identifikasi perbedaan (*ikhtilāf*) dari ketujuh *qirā'āt* dengan mencantumkan kalimat atau ayat dan penjelasan singkat, kemudian mendeskripsikan penjelasan mengenai kaidah-kaidah dari ketujuh imam *qirā'āt* yang tertera dalam QS. Al-Baqarah.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada imam *qirā'āt* yang menjadi tinjauan dalam mengkaji surat atau ayat, yaitu sama-sama menggunakan tujuh imam *qirā'āt*. Selain itu Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada surat yang menjadi objek penelitian, yaitu QS. Al-Baqarah. Adapun perbedaannya terletak pada substansi. Peneliti dalam tesis ini menganalisis dan mendeskripsikan semua ayat atau kalimat dalam QS. Al-Baqarah yang menjadi identifikasi perbedaan (*ikhtilāf*) dari ketujuh *qirā'āt* dengan mencantumkan kalimat atau ayat dan penjelasannya. sedangkan penelitian

---

<sup>16</sup> Khairuddin, "Al-Qirā'āt Al-Sab' dalam Surah Al-Baqarah (Suatu Analisis Fonologi)" (Skripsi UIN "Alauddin" Makassar, 2015).

penulis memfokuskan terhadap satu ayat dalam Al-Qur'an, yakni ayat 31 surah Al-Baqarah yang menjadi objek analisis dan meyajikan deskripsi berdasarkan kaidah *uṣūliyyah* dan *farsy al-hurūf* serta *wajh* atau ragam bacaan *Qirā'at Sab'ah* dalam QS. Al-Baqarah ayat 31.

Suarni dan Ahmad Sufian bin Saiful Bahri Jurnal Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh dengan judul *Riwayat Qalun dan Warsy pada Qirā'at Nafi' dalam Surah Al-Shaff. Tahun 2018.*<sup>17</sup>

Penelitian ini menyajikan pelafalan riwayat Qalun dan Warsy dalam surat Al-Shaff dengan menggaris bawahi kalimat-kalimat yang memiliki *ikhtilāf* (perbedaan) secara pelafalan berdasarkan *manhaj qirā'at* Qalun dan Warsy atau kaidah-kaidah *uṣūliyyah* dan *farsy al-hurūf*. Kemudian penelitian ini menyajikan penjelasan yang menunjukkan kepada kalimat yang memiliki perbedaan dalam pelafalan dua riwayat imam Nafi' (Qalun dan Warsy) baik secara *uṣūl* (takaran panjang pendek Mad, istilah-istilah yang digunakan seperti membaca *basmalah baina suratāin, naql, ibdal, imālah, tashil, tagliḥ lam, sukun ṣilah mim jama' dan lainnya*) maupun secara *farsy al-hurūf* seperti kalimat “أَنْصَارَ اللَّهِ” Qalun dan Warsy akan membaca dengan tanwin pada “أَنْصَارًا” dan menambah huruf *lam* “ل” yang

---

<sup>17</sup> Suarni dan Ahmad Sufian bin Saiful Bahri, “Riwayat Qalun dan Warsy pada Qirā'at Nafi' dalam Surah Al-Shaff”, *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, Vol. 3, No. 2. (July-Desember 2018).

berharkat bawah “كسرة” pada lafaz “الله” menjadi “للّ”. Sehingga dari kalimat “أَنْصَارَ اللهُ” menjadi “أَنْصَارًا لِلّهُ”.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada substansinya, yang sama-sama mengupas *ikhtilāf* (perbedaan) objek penelitian yang menyajikan kaidah-kaidah baik secara umum maupun khusus yang menjadi barometer dan penjelas terhadap ayat atau kalimat yang memiliki *ikhtilāf*. Adapun perbedaannya terletak pada tinjauan materi yang dikaji, penelitian ini hanya memfokuskan satu imam *qirā’āt*, yaitu *qirā’āt* imam Nafi’ riwayat Qalun dan Warsy. Sedangkan penelitian penulis memfokuskan tujuh imam *qirā’āt*. Selain itu perbedaannya terletak pada tinjauan surat yang dianalisis. Peneliti dalam jurnal ini menganalisis semua ayat yang termaktub dalam surah Al-Shaff, sedangkan penelitian penulis memfokuskan satu ayat dalam surah Al-Baqarah, yakni ayat 31, yang menjadi tinjauan analisis berdasarkan kaidah *uṣūliyyah* dan *farsy al-hurūf* serta *wajh* atau ragam bacaan *qirā’āt sab’ah* dalam QS. Al-Baqarah ayat 31.

Safinatu Najati Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dengan judul Analisis Perbedaan *Qirā’āt* dalam Surah Yāsīn (Aplikasi *Manhaj Al-Qirā’āt Al-Mufasssirah*). Tahun 2018.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Safinatu Najati, “Analisis Perbedaan *Qirā’āt* dalam Surah Yāsīn (Aplikasi *Manhaj Al-Qirā’āt Al-Mufasssirah*)”, (Skripsi UIN “Sunan Ampel” Surabaya).

Penelitian ini menyajikan mengenai varian *qirā'āt* surah Yāsīn dengan menyajikan tabel yang menjadi identifikasi perbedaan (*ikhtilāf*) dengan mencantumkan ayat, kalimah, imam dan keterangan. Setelah itu memaparkan mengenai aplikasi *Manhaj Al-Qirā'āt Al-Mufasssirah* yang menyajikan perbedaan *qirā'āt* yang berimplikasi pada makna, bukan sekedar ucapan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada tinjauan materi yang dikaji, keduanya sama-sama mengkaji mengenai tujuh imam *qirā'āt*. Adapun perbedaannya terletak pada substansi penelitian. Peneliti dalam skripsi ini memfokuskan untuk mendeskripsikan perbedaan (*ikhtilāf*) dan memaparkan mengenai aplikasi *Manhaj Al-Qirā'āt Al-Mufasssirah* pada surat Yasin yang menyajikan perbedaan *qirā'āt* berimplikasi pada makna, bukan sekedar ucapan. Sedangkan penelitian penulis memfokuskan menganalisis dengan mendeskripsikan satu ayat dalam surah Al-Baqarah, yakni ayat 31, berdasarkan kaidah *uṣūliyyah* dan *farsy al-hurūf* serta *wajh* atau ragam bacaan *Qirā'āt Sab'ah* dalam QS. Al-Baqarah ayat 31.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Dalam disiplin ilmu *qirā'āt*, secara teoritis Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mahmud Ahmad Maflih al-Qaddah, Ahmad Khalid al-Syukri dan Muhammad Khalid Mansur, bahwa sebuah *qirā'āt* dinyatakan diterima keabsahannya sebagai *qirā'āt* Al-Qur'an yang *mutawātir* harus memiliki tiga parameter, yaitu: diriwayatkan secara *mutawātir* sampai kepada

Nabi Muhammad saw, sesuai dengan salah satu *Rasm Muṣḥaf ‘Uṣmānī* dan sesuai dengan kaidah bahasa Arab meskipun hanya sesuai dengan salah satu kaidahnya saja. Apabila *qirā’āt* menyalahi tiga parameter tersebut maka *qirā’āt*-nya dinyatakan sebagai *qirā’āt syāẓah*.<sup>19</sup>

Menurut Imam Makkiy seperti yang dikutip az-Zarqaniy menguraikan tentang syarat suatu *qirā’āt* yang dapat diterima atau tidaknya. Indikasi pertama, *qirā’āt* yang dapat diterima dengan memenuhi tiga syarat, yaitu diriwayatkan oleh orang yang *ṣiqah*, sesuai dengan ketentuan bahasa Arab dan *rasm muṣḥaf*. Indikasi kedua, periwayatannya *ṣahīh*, sesuai dengan ketentuan bahasa Arab tetapi tidak sesuai dengan *rasm muṣḥaf*. *Qirā’āt* ini tetap dapat diterima, akan tetapi tidak dapat dipergunakan dalam bacaan meskipun periwayatannya shahih. Hal ini dikarenakan jika *qirā’āt* tersebut dibaca, maka akan dianggap sebagai Al-Qur’an, karena dalam Al-Qur’an sendiri terdapat hukum-hukum, maka membacanya ditakutkan mengandung kesalahpahaman. Indikasi ketiga, *qirā’āt* yang diriwayatkan oleh periwayat yang *ṣiqah* atau tidak, tetapi tidak sesuai dengan kaidah bahasa Arab, maka *qirā’āt* ini tidak dapat diterima, meski *qirā’āt* tersebut telah sesuai dengan *rasm muṣḥaf*.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Nurul Afifah, “Qirā’āt dalam Tafsir Jalalain (Studi Atas Qirā’āt yang dipaparkan dengan Pola Quri’a dan Implikasinya Terhadap Penafsiran)”, (Tesis UIN “Sunan Kalijaga” Yogyakarta, 2017), p. 13.

<sup>20</sup> Sasa Sunarsa, *Penelusuran Kualitas & Kuantitas Sanad Qira’at Sab*, (Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2020), p. 10.

Pembahasan *qirā'āt sab'* sangat berkaitan dengan pembahasan macam-macam *qirā'āt* dan syarat diterimanya. Imam al-Jazariy, seperti yang dikutip as-Sayuthiy dan az-Zarqaniy, memaparkan macam-macam *qirā'āt* ditinjau dari segi sanadnya yaitu, *Mutawātir*, *Masyhūr*, *Aḥād*, *Syāz*, *Mauḍū'* dan *Mudraj*. Adapun beberapa *qurā'* (ahli *qirā'āt*) berpendapat bahwa *qirā'āt* terbagi menjadi tiga macam, yaitu: *Mutawātir*, *Aḥād* dan *Syāz*. Mereka berpendapat bahwa *qirā'āt* yang *mutawatir* adalah *qirā'āt sab'* (*qirā'āt* tujuh) yang sudah masyhur. Adapun *qirā'āt ahad* adalah tiga *qirā'āt* yang melingkupi *qirā'āt sab'* sehingga menjadi *qirā'āt 'asyar* (*qirā'āt* sepuluh), yaitu Abu Ja'far, Ya'qub bin Ishaq dan Khalaf bin Hasyim di samping itu *qirā'āt* sahabat juga termasuk kategori *qirā'āt aḥād*. Sedangkan *qirā'āt syāz* adalah *qirā'āt-qirā'āt tābi'in*, seperti A'masy, Yahya bin Watstsab, Ibnu Jubair dan lainnya.<sup>21</sup>

Menurut As-Suyuthi orang yang pertama menyusun kitab tentang *qirā'āt* adalah Abu 'Ubaid Al-Qasim bin Sallam, kemudian Ahmad bin Jubair Al-Kufi, setelah itu 'Ismail bin Ishak Al-Maliki murid dari Qalun salah satu riwayat dari Imam Nafi', kemudian Abu Ja'far bin Jarir At-Thabari. Selanjutnya Abu Bakar Muhammad bin Ahmad bin 'Umar Ad-Dajuni, kemudian Abu Bakar bin Mujahid.<sup>22</sup> Pada eranya Ibnu Mujahid

---

<sup>21</sup> Sasa Sunarsa, *Penelusuran Kualitas & Kuantitas Sanad Qira'at Sab*, p. 8.

<sup>22</sup> La Ode Muhammad Syaifuddin, Achmad Abubakar dan Muzakir, "Implementasi Metode Pembelajaran Qira'at Sab'ah Dengan Bacaan Imam Nafi' Riwayat Qalun dan Warsy Pada Santri Jam'iyatul Qurra di Pondok

ini dan sesudahnya, munculah para ahli yang menyusun kitab mengenai berbagai macam *qirā'āt*, baik yang mencakup semua *qirā'āt* maupun tidak, secara singkat maupun secara panjang lebar. Ibnu Mujahid menjadi pelopor yang meringkas macam-macam *qirā'āt* menjadi tujuh macam *qirā'āt* atau yang dikenal dengan istilah *qirā'āt sab'ah* yang disesuaikan dengan tujuh Imam Qāri'.<sup>23</sup>

*Qirā'āt* yang memenuhi syarat *mutawātir* menurut kesepakatan para *qurā'* (ahli *qirā'āt*) yaitu ada tujuh (*sab'*) bacaan yang dikuasai dan dipopulerkan oleh tujuh imam *qirā'āt*. Inilah yang kemudian masyhur dikenal dengan *qirā'āt* tujuh/ *Qirā'āt Sab'ah*. Imam Subki menyatakan tentang kemutawatiran *Qirā'āt Sab'ah* sebagai berikut:

الْقُرْءَاتُ السَّبْعُ مُتَوَاتِرَةٌ تَوَاتُرًا تَامًا أَي نَقَلَهَا عَنِ النَّبِيِّ ﷺ جَمْعَ يَمْتَسِعُ عَادَةً تَوَاتُؤُهُمْ  
عَلَى الْكَذِبِ

“*Qirā'āt* tujuh adalah *Qirā'āt Mutawātir* yang sempurna kemutawatirannya, yakni dinukilkan dari Nabi Muhammad saw, oleh sekelompok banyak (dari sahabat) yang tidak mungkin mereka bersepakat dusta.”<sup>24</sup>

*Mazhab qirā'āt* yang *mu'tabar* muncul pada abad keempat Hijriyah di tangan Imam Ahmad bin Musa bin al-

---

Pesantren Modern (PPM) Al-Syaikh Abdul Wahid Kota Baubau”, Jurnal Diskursus Islam, Vol. 06 No. 3, (Desember 2018), p. 7.

<sup>23</sup> Shabri Shaleh Anwar, *Pelopori Al-Qur'an*, (Surakarta: Qudwah Press, 2019), p. 29.

<sup>24</sup> Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*, (Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar, 2010), p. 44-45.

‘Abbas yang masyhur dikenal dengan sebutan Ibnu Mujahid (w. 324 H). berdasarkan hasil analisis yang mendalam terhadap berbagai macam *qirā’āt* Al-Qur’an yang berkembang pada saat itu, Ibnu Mujahid menyimpulkan bahwa hanya ada tujuh macam *qirā’āt* yang dianggap memenuhi syarat dan layak diterima sebagai *qirā’āt* Al-Qur’an. Adapun ketujuh *qirā’āt* tersebut yaitu: *Qirā’āt* Imam Nafi, *Qirā’āt* Ibnu Katsir, *Qirā’āt* Abu Amr, *Qirā’āt* Ibnu ‘Amir, *Qirā’āt* Imam ‘Ashim, *Qirā’āt* Imam Hamzah dan *Qirā’āt* Imam Al-Kisa’i.<sup>25</sup>

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis merupakan jenis penelitian kualitatif, yang bersifat deskriptif menggunakan studi pustaka (*library research*). Metode penelitian kepustakaan (*library research*) yakni penelitian yang memfokuskan pada pembahasan yang bersifat kepustakaan, seperti buku, jurnal, majalah, kamus, dokumen dan lain sebagainya. Jadi, penelitian kepustakaan adalah kegiatan penelitian yang dilaksanakan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam literatur atau material yang berada di perpustakaan.

Kegiatan ini dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan dan menganalisis sumber data dengan

---

<sup>25</sup> Lalu Muhammad Nurul Wathoni, *Kuliah Al-Qur’an: Kajian Al-Qur’an Dalam Teks dan Konteks*, (Mataram: Penerbit Sanabil, 2021), p. 66.



mengolah dan menyimpulkan data menggunakan teknik tertentu untuk mencari suatu jawaban atas permasalahan yang dihadapi.<sup>26</sup>

## 2. Sumber Data

Pada penelitian ini, sumber data yang diaplikasikan oleh penulis terbagi menjadi dua yaitu, sumber data yang bersifat primer dan sumber data yang bersifat sekunder. Dalam hal ini data yang dijadikan sumber primer ialah Kitab *Hirz Al-Amānī Wawajh Al-Tahānī Fi Al-Qirā'āti Al-Sab'* Karya Abi Muhammad Qasim bin Firruh bin Khalaf bin Ahmad Al-Syathibi Al-Ra'aini Al-Andalusi (l. 538 H-590 H). Adapun sumber data sekunder yang digunakan penulis ialah buku-buku pendukung, maupun berbagai tulisan atau karya ilmiah yang membahas seputar 'Ulumul Qur'an yang ada kaitannya dengan tema penelitian ini.

## 3. Metode Pengumpulan Data

Secara oprasional, Sebagaimana yang telah penulis paparkan sebelumnya, bahwa semua data yang menjadi bahan penelitian ini merupakan data yang bersifat kepustakaan. Adapun teknik pengumpulannya, penulis mengaplikasikan teknik pengumpulan data jenis dokumentasi, dengan mencermati atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau

---

<sup>26</sup> Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA", *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, Vol. VI, No. 1, 2020, p. 42.

oleh orang lain tentang subjek penelitian.<sup>27</sup> Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut: Pertama, penulis memfokuskan kajian penelitiannya di *Qirā'āt Sab'ah*. Kedua, menganalisis ayat yang menjadi tinjauan penelitian dengan mencari perbedaan bacaan *Qirā'āt Sab'ah*. Ketiga, penulis ingin memaparkan aspek penting yang menjadi bagian kaidah-kaidah atau cara bacaan dan *wajh* atau ragam bacaan *Qirā'āt Sab'ah* dalam QS. Al-Baqarah ayat 31.

#### 4. Metode Analisis Data

Setelah data-data terkumpul, maka bagian berikutnya adalah mengelola data-data tersebut sehingga penelitian dapat terlaksana secara rasional, sistematis, dan terarah. Adapun metode-metode yang digunakan penulis adalah metode deskriptif-analitis.<sup>28</sup> Dengan cara deskriptif, dimaksudkan untuk menggambarkan dan memaparkan *wajh qirā'āt* bentuk atau model dan cara-cara pelafalan *Qirā'āt Al-Qur'an* khususnya *Qirā'āt Sab'ah* Sebagaimana yang tertera dalam Al-Qur'an terlebih QS. Al-Baqarah ayat 31. Penelitian ini juga mengaplikasikan metode analisis isi (*Conten Analysis*). Pendekatan analisis ini merupakan suatu langkah yang

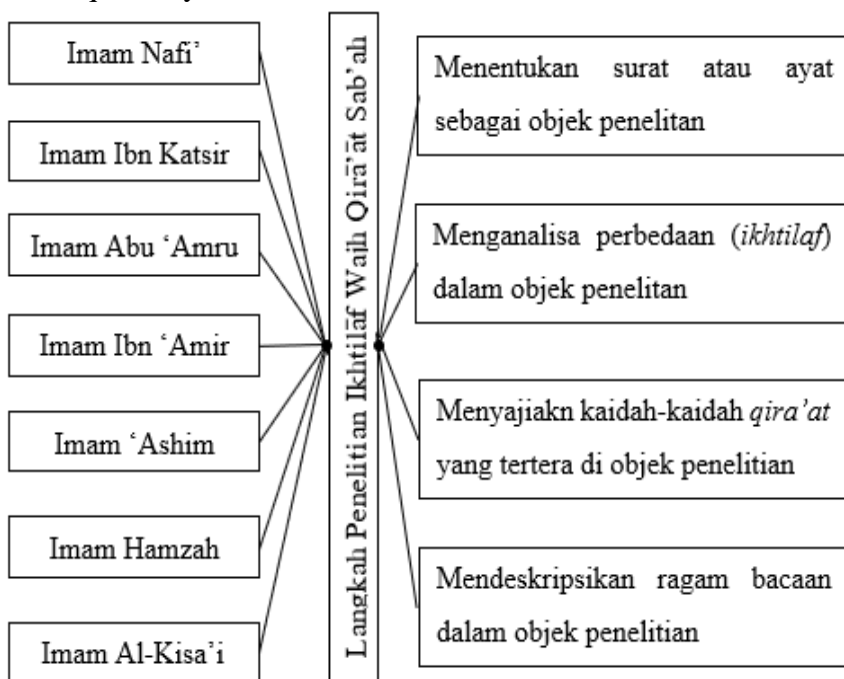
---

<sup>27</sup> Mardawani, *Praktis Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020), p. 52.

<sup>28</sup> Metode deskriptif yaitu dengan menggambarkan hasil penelitian yang didasarkan atas perbandingan dari berbagai sumber yang ada yang berbicara tentang tema yang sama. Lihat, Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, p. 53.

dilalui untuk memperoleh keterangan dari isi teks.<sup>29</sup> Oleh karena itu penulis berupaya untuk menyelami kaidah-kaidah *qirā'āt*, baik kaidah yang termasuk *uṣūliyyah* ataupun *farsy al-hurūf* dari ketujuh imam *qirā'āt*, yakni dari imam Nafi' sampai imam Al-Kisa'i, kemudian menganalisa *ikhtilāf* yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah ayat 31 dengan memaparkan bentuk atau model dan cara-cara pelafalan *qirā'āt* dan *wajh* atau ragam bacaan kedua riwayat tersebut.

5. Langkah-Langkah Penelitian Kajian Deskriptif Terhadap Ragam Bacaan Tujuh Imam *qirā'āt* Dalam QS. Al-Baqarah Ayat 31.



<sup>29</sup> Moh. Bakir, "Teknik-Teknik Analisis dan Cara Kerjanya", *Misykat*, Vol. V. No. 01, 2020, p. 56.

## H. Sistematika Pembahasan

Karya ilmiah ini akan ditulis dalam lima bab yang masing-masing dilengkapi dengan sub-bab yang berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Untuk memudahkan pembahasan skripsi. Bab-bab tersebut akan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama berisi tentang pendahuluan, yang menlingkupi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua pada skripsi ini, mengurai tentang makna *qirā'āt* dan sejarahnya mencakup pengertian *qirā'āt*, sejarah *qirā'āt*, macam-macam *qirā'āt*, syarat diterimanya *qirā'āt*, pandangan ulama tentang *qirā'āt*, dan hikmah perbedaan *qirā'āt*.

Bab ketiga pada skripsi ini, mengurai tentang telaah biografi mencakup biografi tujuh imam *qirā'āt* dan para perawinya.

Bab keempat pada skripsi ini, mengurai tentang *ikhtilāf wajh qirā'āt sab'ah ṭarīqah syāṭibiyyah* mencakup kaidah-kaidah *uṣuliyyah* dan *wajh qirā'āt sab'ah* dalam QS. Al-Baqarah ayat 31.

Bab lima penutup, yaitu penutup dari keseluruhan proses penelitian ini yang meliputi kesimpulan-kesimpulan tentang pokok-pokok masalah dari skripsi ini dan saran-saran.